

# **EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN LUAMBEK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NAGARI KEPALA HILALANG KECAMATAN 2 X 11 KAYU TANAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**Zahara Kamal**

*Abstract*

*Luambek is a performance art tradition which is an integral part of socio-cultural life of Nagari Kepala Hilalang. For the people, this social ceremony enlivened by Luambek called Alek pauleh, which create a social force in the nagari and reflect direct relationship within social structure. The existence of Luambek is related to the ownership of art itself. Furthermore, Luambek is positioned as "suntiang niniak-mamak, pamenan anak-mudomudo" (jewelery of ninik-mamak or traditional leaders, elders, and youngs game).*

*Key word: Luambek, alek pauleh, Minangkabau, performance art, tradition*

## **Pendahuluan**

Masyarakat nagari di Minangkabau memiliki berbagai upacara adat, ritual agama, serta acara-acara sosial yang berhubungan dengan adat Minangkabau dan agama Islam yang dianutnya. Biasanya, setiap pelaksanaan upacara atau acara-acara sosial masyarakat itu dimeriahkan dengan pertunjukan berbagai kesenian tradisional sesuai dengan tradisi dan selera masyarakat di nagari masing-masing. Fahmy Rasyad dalam tulisannya menyatakan bahwa nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat yang terdiri dari beberapa suku yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri (1991: 636). Salah satu di antara nagari-nagari tersebut adalah nagari

Kepala Hilalang yang berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Ditinjau dari wilayah kebudayaan, nagari Kepala Hilalang terletak di sub-wilayah rantau Pesisir Barat Minangkabau (Pariaman). Secara kultur geografis Minangkabau, status lokasi nagari ini disebut *ujuang darek, kapalo rantau* (ujung darat, kepala rantau) karena letaknya berbatasan langsung dengan Luhak Tanah Datar, yaitu nagari yang berada di daerah perbatasan antara daerah *darek* dan *rantau* Minangkabau.

Sehubungan dengan ini LKAAM Sumatera Barat menyatakan bahwa:

Daerah rantau dari Luhak Tanah Datar adalah Rantau Pesisir Panjang atau Bandar X (Batang Kapeh, Surantiah, Ampang Parik, Kambang, Lakitan, Punggasan, Aie Haji, Painan, Banda Salido dan Tarusan). Tapan Lunang Silaut, Indo Puro dan Manjuto juga merupakan rantau Luhak Tanah Datar. Di samping itu juga disebut ujung darek kapalo rantau yang merupakan daerah perbatasan antara Luhak Tanah Datar dengan daerah rantau. Daerah tersebut adalah Anduring Kayu Tanam, Guguak Kapalo Hilalang, Sicincin Tinggi, Toboh Pakandangan, 2 x 11 VI Lingkung dan VII Koto Sungai Sariak (1987: 39-40).

Salah satu seni pertunjukan tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang Kabupaten Padang Pariaman adalah *Luambek*. Pertunjukan *Luambek* terdiri atas dua bagian yaitu *Randai Luambek* dan *Luambek*. *Randai Luambek* adalah suatu komposisi gerak pencak yang dibawakan oleh tujuh hingga sebelas orang pemain laki-laki dengan formasi penyajiannya memakai pola rantai melingkar.

*Luambek* adalah sejenis gerak pencak yang telah diadopsi dalam bentuk simbol-simbol gerak yang dibawakan oleh dua orang pemain laki-laki dengan posisi saling berhadapan. Satu orang pemain berperan sebagai *palalu* (penyerang) dan satu orang lagi berperan sebagai *paambek* (penangkis). Secara bergantian kedua pemain mengadu keterampilan menyerang dan menangkis dalam bentuk simbol-simbol gerak. Penyerangan dilakukan untuk merebut pakaian lawan, seperti destar, baju, kain samping, atau ikat pinggang yang dipakai oleh masing-masing pemain. Sementara itu, sang lawan berusaha setangkas mungkin menangkis untuk mempertahankan simbol kebesaran penghulu nagarinya.

Kedua bentuk penyajian tersebut di atas diiringi oleh musik vokal yang disebut *Dampeang*. Terdapat dua jenis *Dampeang* yaitu *Dampeang Jantan* dan *Dampeang Batino*. *Dampeang Jantan* berfungsi untuk mengiringi

gerak *Luambek* menyerang dan menangkis, dan *Dampeang Batino* berfungsi untuk mengiringi gerak *Luambek* pada waktu tidak melakukan serangan atau tangkisan (Kamal, 1994: 19-20).

Pertunjukan kesenian tradisional *Luambek* dipimpin oleh dua orang *Janang*. Menurut Abdul Rivai Yogi, *janang* adalah anggota-anggota pengurus upacara helat (menerima tamu, mendudukkan dan menghidangkan makanan), helat *janang* sama dengan helat yang ada pengurusnya, ada ketuanya (Yogi, 1980: 166). Namun, *Janang* dalam konteks pertunjukan *Luambek* adalah seseorang yang berfungsi mengawasi jalannya pertunjukan *Luambek* sesuai dengan aturan pertunjukannya. Pemain *Luambek* yang menyalahi aturan akan langsung ditegur oleh *Janang* tersebut.

Bagi masyarakat Kepala Hilalang, upacara sosial kemasyarakatan yang dimeriahkan dengan kesenian *Luambek* disebut dengan *Alek Nagari* atau *Alek pauleh*. Konteks upacara atau acara sosial yang dimeriahkannya dalam masyarakat nagari Kepala Hilalang adalah upacara *batagak panghulu* (pengangkatan penghulu), acara peresmian balai adat, peresmian pasar, pengangkatan *kapalo mudo*, pengangkatan *muncak buru*, peresmian *laga-laga* baru, dan helat persahabatan.

Suasana pertunjukan *alek pauleh* ini lebih besar dan lebih sakral bila dibandingkan dengan upacara atau acara yang dimeriahkannya. Kenyataan ini didasari oleh beberapa konsep 1) organisasi panitia *alek pauleh* terdiri atas unsur-unsur masyarakat nagari yang dikoordinir oleh *Kapalo mudo*, artinya panitia *alek* bukan didasari atas keluarga dari suku yang mempunyai hajat upacara adat tersebut; 2) pelaksanaan pertunjukan *Luambek* dijalankan berdasarkan syarat dan aturan yang ketat dengan konsep yang berhubungan dengan struktur sosial adat dan norma-norma adat di nagari; 3) *alek* ini dilaksanakan pada tempat khusus disebut *laga-laga* yang hanya diperuntukkan untuk pertunjukan *alek pauleh*; 4) *laga-laga* dibangun berdasarkan konsep sosial masyarakat yang mengandung nilai dan norma kehidupan bermasyarakat di nagari; 5) peserta pertunjukan *Luambek* pada *Alek pauleh* terdiri atas kelompok-kelompok yang berasal dari beberapa nagari bertetangga yang memiliki tradisi kesenian *Luambek* di daerah Pariaman; 6) para penonton meliputi semua lapisan masyarakat nagari pada lokasi *Alek pauleh* tersebut beserta masyarakat nagari tetangganya; 7) para pemuka adat dan masyarakat nagari pelaksana *alek pauleh* memosisikan *alek* ini menjadi peristiwa penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya, sekaligus sebagai simbol status nagari mereka.

Sehubungan dengan masalah di atas, eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam konteks sosio-budaya masyarakat nagari Kepala Hilalang dapat diidentifikasi dari dua sudut pandangan pokok, yaitu 1) masalah kepemilikan tradisi kesenian *Luambek*; dan 2) masalah nilai atau makna yang dikandung dalam konteks pertunjukan *Luambek*.

**Pertama**, masalah kepemilikan tradisi kesenian *Luambek* di nagari Kepala Hilalang berhubungan langsung dengan struktur sosial adat di nagari. Masyarakatnya memosisikan *Luambek* sebagai "*suntiang niniak-mamak, pamenan anak mudo-mudo*" (perhiasan *ninik-mamak* atau pimpinan adat, permainan anak muda). Lembaga adat *niniak mamak* di nagari yang anggotanya terdiri atas para penghulu suku (pemuka adat) berposisi sebagai pemilik kesenian *Luambek*. Namun, praktik *baluambek* dilegalisasikan kepada para pemuda di nagari yang telah mendapat pendidikan adat dan agama sebagai syarat menjadi pemain *Luambek*; maksudnya tidak boleh sembarang pemuda sebagai pelaku pertunjukan *Luambek*. Di samping itu, segala aktivitas yang berkenaan dengan pertunjukan *Luambek* harus terlebih dahulu seizin *niniak mamak*. Dengan begitu, semua aktivitas *baluambek*, baik proses latihan maupun pertunjukannya dikoordinir oleh seorang ketua pemuda yang ditunjuk secara adat disebut *Kapalo mudo*. Keadaan ini sesuai dengan temuan Sedyawati (1981: 72), bahwa "dalam kebudayaan Minangkabau, kegiatan pencak maupun tari dilakukan oleh suatu kelompok warga komoditas yang disebut orang *mudo*. Mereka ini terdiri dari kaum lelaki yang bukan *niniak mamak*. Mereka merupakan suatu golongan masyarakat tersendiri."

Ungkapan masyarakat yang menempatkan *Luambek* sebagai *suntiang niniak mamak, pamenan anak mudo* tersebut menunjukkan adanya sinergi pemuka adat dengan generasi muda sekaligus mengisyaratkan kesenian *Luambek* menjadi simbol status yang paling tinggi dalam kehidupan sosio-budaya masyarakat nagari Kepala Hilalang khususnya dan daerah rantau Pariaman umumnya. Di sini *niniak mamak* mengemban tanggung jawab ganda terhadap pelestarian adat nagari dan pelestarian etika yang berhubungan dengan tradisi *baluambek* yang terakumulasi dalam aturan atau syarat-syarat pelaksanaannya.

**Kedua**, masalah nilai atau makna yang dikandung dalam konteks pertunjukan *Luambek* berhubungan erat dengan manfaat sosial yang secara otomatis diraih oleh masyarakat pelaksana *alek pauleh*. Dalam hal ini, *Luambek* sebagai seni pertunjukan tradisi menjadi bagian integral dari kehidupan sosiokultural masyarakat nagari Kepala Hilalang. *Alek pauleh*

berfungsi sebagai wahana untuk menciptakan kekuatan sosial masyarakat di nagari sehingga kesenian ini menjadi bagian kehidupan berbudaya yang memiliki keterkaitan langsung dengan struktur sosial masyarakat nagari.

Alhasil, konteks *Alek pauleh* mengandung nilai-nilai kemasyarakatan yang memberikan makna sosial sebagai berikut: 1) *alek pauleh* dipandang sebagai acara keramaian untuk menambah semaraknya suatu pelaksanaan seremoni upacara adat; 2) menempatkan *Alek pauleh* sebagai simbol sosiobudaya yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan silaturahmi antarmasyarakat dalam satu nagari; 3) menempatkan *Luambek* sebagai simbol sosiobudaya yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan silaturahmi antarpemuka adat dan masyarakat nagari yang bertetangga; 4) suatu aktivitas yang berfungsi untuk meningkatkan gengsi suatu upacara yang sedang dilaksanakan sehingga pelaksanaan upacara tersebut dirasakan lebih total sebagai upacara yang beradat; 5) keberadaan kesenian *Luambek* berperan untuk memupuk rasa kebanggaan masyarakat nagari yang melaksanakan *Alek pauleh* terhadap masyarakat nagari lainnya di daerah Pariaman.

Keberadaan *Luambek* pada suatu nagari di Kabupaten Padang Pariaman khususnya nagari Kepala Hilalang merupakan kebanggaan dan sebagai simbol status suatu nagari. Untuk meraih kebanggaan dan simbol status tersebut, masyarakat nagari terdorong untuk mengadakan *Alek pauleh* sebagai resepsi suatu upacara masyarakat di nagari. Pelaksanaan *Aleh Pauleh* tersebut biasanya dilakukan dengan penuh keikhlasan masyarakat nagari yang bersangkutan dengan ikut menyumbang uang pembiayaan, tenaga untuk proses pelaksanaan helat, bertanggung jawab menjaga keamanan, dan bertanggung jawab melayani tamu.

Aktivitas *Alek pauleh* di atas biasanya dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Sesuai dengan ketentuan adat dan kesepakatan *niniak mamak* nagari, hari pertama sampai hari ketiga adalah hari yang dikhususkan untuk pertunjukan *Luambek*. Selama tiga hari tersebut, tidak boleh ada bunyi-bunyian di sekitar arena pertunjukan atau arena helat, misalnya tidak boleh menghidupkan pesawat televisi atau pertunjukan lainnya sebab masyarakat setempat memandang acara *baluambek* adalah helat yang tinggi ritual adatnya. Semua aturan yang terdapat dalam aktivitas *baluambek* tersebut dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh masyarakat setempat.

Kehadiran *Luambek* pada upacara helat nagari di Kepala Hilalang merupakan hal yang cukup unik dan menarik untuk dikaji karena segala

aktivitas yang berkaitan dengan pertunjukan *Luambek* sangat terkait dengan adat dan struktur masyarakat. Dalam hal ini, aktivitas budaya dalam bentuk helat nagari yang menghadirkan pertunjukan *Luambek* dipandang oleh masyarakat nagari Kepala Hilalang sebagai jenis pertunjukan yang beradat.

Persoalan di atas menjadi tanda tanya terutama bila dihubungkan dengan pertanyaan bagaimana seni pertunjukan *Luambek* eksis dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang dan bagaimana makna pertunjukan *Luambek* bagi masyarakat nagari Kepala Hilalang dalam konteks helat nagari atau *Alek pauleh*.

### **Eksistensi Seni Pertunjukan *Luambek***

Seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang ternyata sampai saat ini masih eksis dan fungsional dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Sistem pengelolaannya berjalan dengan baik karena didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama dapat dilihat dari keikutsertaan struktur sosial nagari yang bersinergi dengan struktur organisasi kesenian tradisional *Luambek* itu sendiri. Baik struktur sosial nagari maupun struktur organisasi *Luambek*, termasuk *bundo kanduang* dan masyarakat umum lainnya, terlihat saling mendukung untuk eksistensinya seni pertunjukan *Luambek*. Ini terjadi tentu karena adanya kesadaran seluruh lapisan masyarakat terhadap lingkungan sosial serta kesadaran terhadap lingkungan budayanya.

Pernyataan di atas dapat dilihat ketika pemberian jabatan Penghulu kepada seseorang dari satu suku, pemberian jabatan kepada seseorang untuk menjadi *Kapalo mudo*, maupun jabatan untuk menjadi *Muncak Buru* dilakukan dalam bentuk upacara helat nagari yang menghadirkan seni pertunjukan *Luambek*. Di samping itu, untuk meresmikan balai adat, kantor pemerintahan, dan pasar juga lebih cenderung dimeriahkan dengan upacara helat nagari yang menghadirkan seni pertunjukan *Luambek*. Memperhatikan kondisi demikian, seni pertunjukan *Luambek* menempati posisi penting dalam berbagai upacara budaya yang dihidupkan masyarakat nagari sebagai pendukung utama sehingga seni pertunjukan *Luambek* eksis dan fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang.

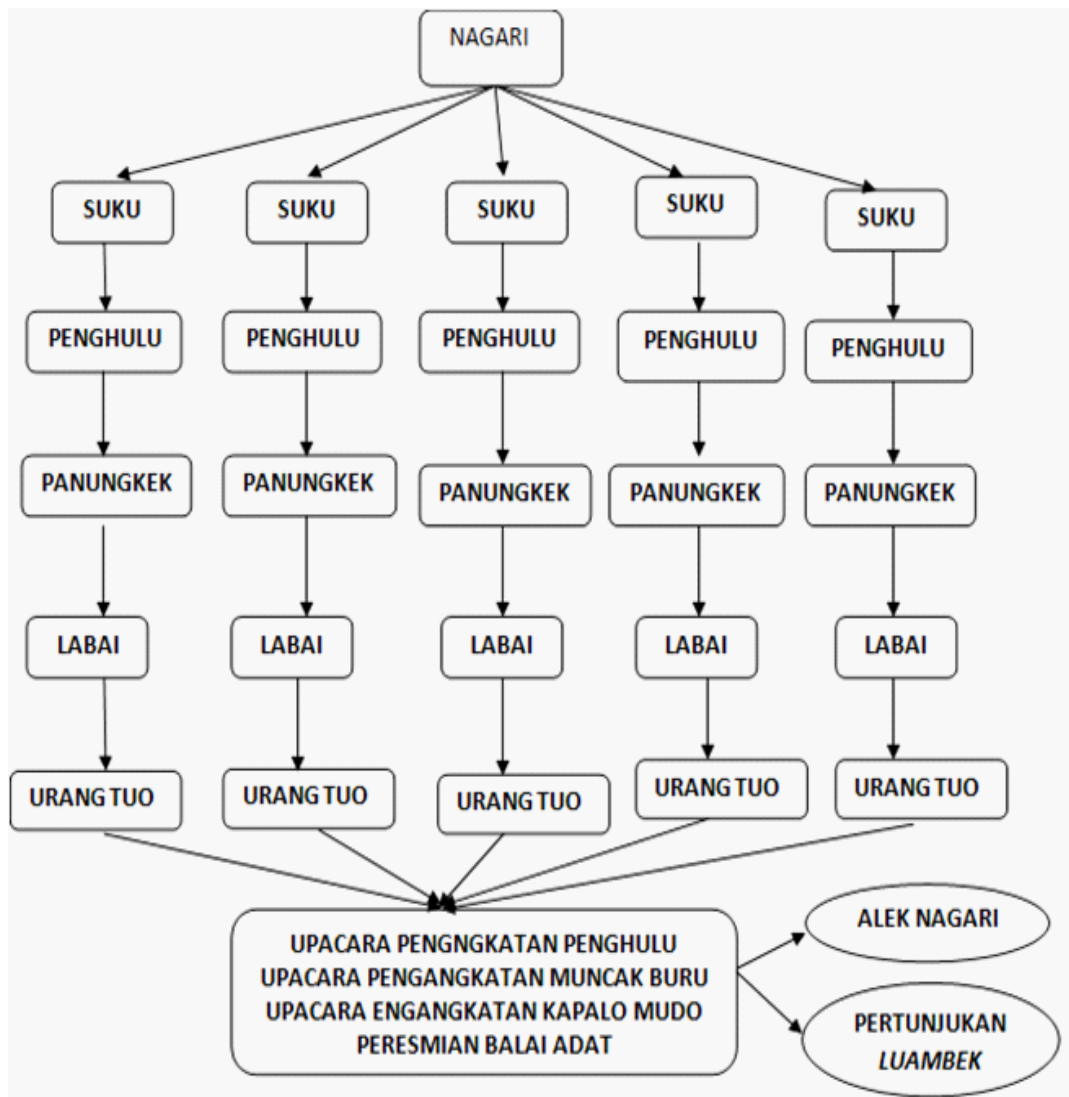
Hasan (2005) mengemukakan bahwa dari sudut ilmu sosiologi, eksistensi ini sangat berkaitan dengan manusia dan keberadaannya di

dalam lingkungan sosial, sedangkan dari sudut ilmu antropologi berkaitan hubungan antara manusia dengan lingkungan budayanya. Dalam kaitan ini, eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam masyarakat nagari Kepala Hilalang sangat tergantung pada bagaimana kesadaran masyarakatnya terhadap lingkungan sosialnya dan hubungan masyarakat dengan lingkungan budayanya. Hal ini berarti bahwa eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang sangat berkaitan dengan keberadaan manusia di dalam lingkungan masyarakatnya dan berkaitan dengan bagaimana kesadaran manusia terhadap lingkungan budayanya.

Pembahasan terhadap eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang dilakukan melalui dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang struktur sosial masyarakat nagari dan struktur organisasi *Luambek*. Eksistensi tersebut dapat dilihat dari bagaimana kesadaran masyarakat dalam memfungsikan kesenian tradisi khususnya *Luambek* dalam berbagai kegiatan budayanya. Dalam hal ini, pembahasan masalah eksistensi tersebut menggunakan teori fungsionalisme struktural karena keberadaan kesenian *Luambek* sangat terkait dengan struktur sosial masyarakat.

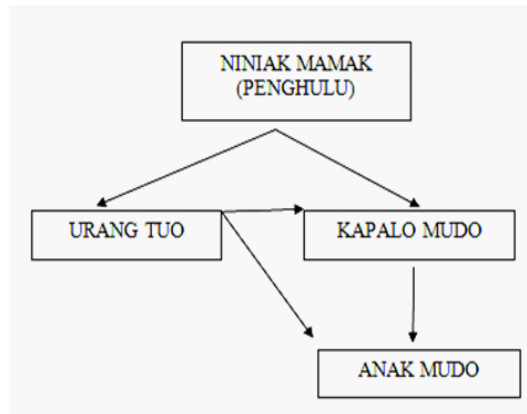
Sejalan dengan pendapat Radcliffe-Brown (1952), struktur masyarakat yang dimaksud adalah struktur-struktur sosial yang terintegrasi dan norma-norma yang ada mengendalikan para anggota mereka. Dalam kaitan ini masyarakat nagari Kepala Hilalang adalah masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya dikendalikan oleh aturan atau norma-norma adat dan norma-norma agama Islam. Dalam ungkapan adat Minangkabau dinyatakan "*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah).

Struktur sosial masyarakat yang dibahas dalam konteks tulisan ini adalah struktur masyarakat yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Luambek* sebagai salah satu kesenian tradisi Minangkabau yang hidup dan berkembang dalam masyarakat nagari Kepala Hilalang. Adapun struktur masyarakat nagari yang dimaksud adalah struktur sosial yang terdiri dari suku-suku, penghulu suku, panungkek sebagai wakil dan pembantu penghulu, labai yang mengurus hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, dan *Urang tuo* suku-suku, lihat bagan struktur nagari di bawah ini.



Struktur organisasi *Luambek* yang dimaksud di sini adalah kelompok masyarakat yang terlibat langsung dengan kesenian *Luambek* dan bertugas mengelola kesenian *Luambek*. Organisasi ini ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah para penghulu yang ada di nagari setempat. Struktur organisasi tersebut terdiri atas unsur a) *Niniak Mamak* sebagai pemilik dan pemimpin yang memberi izin untuk pelaksanaan *Luambek*; b) *Urang tuo* sebagai penasehat; c) *Kapalo mudo* sebagai koordinator, pengelola, pembina, pelatih kesenian *Luambek*; d) *Anak mudo* sebagai pemain *Luambek* dan pembantu *Kapalo mudo*, lihat bagan struktur organisasi *Luambek* di bawah ini.





Radcliffe-Brown memperkenalkan gagasan “struktur” di bidang antropologi, ... “struktur adalah tatanan fakta: sesuatu yang dilekatkan orang ketika mengamati sesuatu masyarakat tertentu” .... Bagi Radcliffe-Brown, struktur adalah “cara yang sering digunakan individu untuk memahami dan mengasosiasikan dirinya sendiri dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya setiap struktur bersifat khas, dan tidak dapat diterjemahkan ke dalam struktur lain” (dalam Paz, 1997: 7-8). Sehubungan dengan struktur sosial nagari dan struktur organisasi, *Luambek* merupakan struktur khusus yang secara tradisi berfungsi dalam pengelolaan seni pertunjukan *Luambek*.

Uraian di atas juga sejalan dengan teori struktural fungsional yang lebih menghasilkan satu perspektif yang menekankan harmoni dan regulasi karena dibangun atas dasar sejumlah asumsi-asumsi homeostatik yang dapat dikemukakan lebih jauh sebagai berikut: a) masyarakat harus dilihat sebagai suatu tim kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya; b) setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, eksistensi bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi; c) semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai secara sempurna, tetapi sistem sosial senantiasa akan berproses ke arah itu; d) perubahan dalam sistem sosial umumnya terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian, dan tidak terjadi secara revolusioner; e) faktor penting yang mengintegrasikan masyarakat adalah adanya kesempatan di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu;

f) masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan equilibrium atau homeostatis (Maliki, 2004: 45-46).

Struktur sosial masyarakat dalam kaitannya dengan kesenian *Luambek* dilakukan berdasarkan pada teori fungsional struktural Radcliffe-Brown. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan kajian terhadap kesenian *Luambek* dengan lembaga-lembaga yang ada, yaitu lembaga adat, lembaga keagamaan, dan lembaga pendidikan yaitu struktur sosial masyarakat yang meliputi *niniak mamak* atau penghulu-penghulu suku, *panungkek* sebagai wakil penghulu, *labai* dan *urang tuo*. Dalam hal ini *niniak mamak* dan *panungkek* berkaitan dengan lembaga adat, *labai* berkaitan dengan lembaga keagamaan, dan *urang tuo* sebagai penasehat berkaitan dengan lembaga pendidikan. Di samping itu juga mengkaitkan dengan peranan *bundo kanduang* yang merupakan suatu lembaga bagi golongan perempuan menurut adat Minangkabau. Hakimi (1991: 75) menyatakan bahwa *bundo kanduang* berarti ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keempat unsur (*niniak mamak* atau penghulu, *panungkek*, *labai*, *urang tuo*) dan *bundo kanduang* adalah struktur kepemimpinan nagari yang memegang peranan sangat penting. Empat unsur tersebut masing-masing mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda, tetapi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

*Niniak mamak* atau penghulu merupakan struktur sosial menurut adat Minangkabau yang bertanggung jawab terhadap warga persukuannya secara khusus dan terhadap masyarakat nagari secara umum. Di samping itu, posisinya juga sebagai pemilik kesenian *Luambek* sehingga ia mengemban tanggung jawab ganda yaitu terhadap kelestarian adat nagari dan adat yang berhubungan dengan tradisi *Baluambek*. *Niniak mamak* bertanggung jawab memberi pengetahuan tentang norma-norma adat yang berlaku di nagari Kepala Hilalang (Minangkabau) khususnya kepada yang ingin belajar *Luambek*.

Dalam aktivitas *Baluambek*, *labai* setiap suku berperan dalam mendidik mental dan spritual kelompok *Luambek*. Setiap warga yang ingin belajar *Luambek* selain harus memahami norma adat juga harus memahami ajaran agama Islam.

*Urang tuo* adalah seseorang yang berpengalaman dengan hukum adat serta *syariah*. Ia memegang peranan penting sebagai penasehat, *pai tampek batanyo*, *pulang tampek mangadu* baik masalah yang berhubungan dengan

adat, agama, termasuk seni pertunjukan *Luambek*. Baik *urang tuo* dari masing-masing suku maupun *urang tuo* yang dipilih khusus untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan kesenian *Luambek* bertugas menjaga agar norma-norma yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan dalam kesenian *Luambek* tidak mudah dirasuki oleh norma-norma lain yang tidak sesuai dengan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”.

Dalam konteks kesenian *Luambek*, *Bundo kanduang* sangat memegang peranan penting dalam mengarahkan anak laki-lakinya untuk mengikuti kegiatan kesenian *Luambek* sehingga secara berangsur-angsur anak-anak tersebut setidaknya dapat memahami norma-norma yang berlaku dalam kesenian *Luambek*. Dengan memahami norma-norma tersebut, mereka sudah mempunyai bekal pengetahuan baik di bidang adat maupun agama Islam.

Di samping itu, dalam upacara *Alek pauleh*, *bundo kanduang* sangat memegang peranan penting dalam menyiapkan segala kebutuhan makan dan minum baik untuk tamu maupun untuk panitia pelaksana *alek* (helat). Dalam *Alek pauleh Tinggi*, sesuai dengan ketentuan adatnya, para *bundo kanduang* khususnya istri penghulu-penghulu yang ada di nagari juga menyiapkan *jamba* yang berisi nasi dan sambal serta nasi kunyit di *dulang tinggi*, sebagai tanda bahwa helat tersebut diprakarsai oleh penghulu. Apabila salah satu di antara unsur-unsur sosial tersebut tidak menjalankan tugas dan fungsinya, maka segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam masyarakat tidak dapat tercapai, termasuk pelaksanaan kesenian *Luambek*.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa dengan berfungsinya struktur sosial masyarakat yang telah dikemukakan di atas, maka kesenian *Luambek* sebagai salah satu kesenian tradisi dapat pula berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa fungsinya sangat berkait erat dengan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial itu hidup terus, sedangkan individu-individu dapat berganti setiap saat. Ini dapat dibuktikan dengan adanya pergantian jabatan seperti jabatan penghulu dengan adanya upacara pengangkatan penghulu, pergantian jabatan *Kapalo mudo* dengan adanya upacara pengangkatan *Kapalo mudo*. Radcliffe-Brown menyatakan bahwa fungsi merupakan sumbangan satu bagian aktivitas masyarakat kepada keseluruhan aktivitas di dalam sistem sosial masyarakatnya. Adapun tujuan fungsi adalah untuk mencapai tingkat harmoni atau konsistensi internal, seperti yang diuraikannya berikut ini.

---

*Bay the definition here offered 'function' is the contribution which a partial*

*activity makes to the total activity of which it is a part. The function of a particular social usage is the contribution it makes to the total social life as the functioning of the total social system. Such a view implies that a social system ... has a certain kind of unity, which we may speak of as a functional unity. We may define it as a condition in which all parts of the social system work together with a sufficient degree of harmony or internal consistency, i.e. without producing persistent conflicts which can neither be resolved nor regulated (1952: 181).*

'Fungsi' menurut definisi di sini yang ditawarkan adalah kontribusi yang kegiatan parsial dengan membuat aktivitas total yang menjadi bagiannya. Fungsi dari penggunaan sosial tertentu merupakan kontribusi itu dibuat untuk kehidupan sosial total sebagai fungsi sistem sosial total. Pandangan seperti menyiratkan bahwa sistem sosial memiliki jenis kesatuan tertentu yang dapat kita bicarakan sebagai satu kesatuan fungsional. Kita mungkin mendefinisikan sebagai kondisi di mana semua bagian dari sistem sosial bekerja sama dengan tingkat yang cukup harmoni atau konsistensi internal, yaitu tanpa menghasilkan konflik *persistent* (keras) yang tidak dapat diatasi atau diatur (Radcliffe-Brown, 1952: 181).

Selaras dengan pandangan Brown, seni tradisi khususnya kesenian *Luambek* bisa dianggap sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Seni pertunjukan *Luambek* adalah salah satu bagian aktivitas yang dapat menyumbang kepada keseluruhan aktivitas, yang pada masanya berfungsi bagi kelangsungan kehidupan budaya masyarakat penggunaannya. Fungsinya lebih jauh adalah untuk mencapai harmoni dan konsistensi internal. Pencapaian kondisi itu dilatar belakangi oleh berbagai kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Selanjutnya, berkaitan dengan struktur organisasi *Luambek* yaitu berkaitan dengan struktur dari kesenian itu sendiri yang pada prinsipnya juga merupakan bagian dari struktur nagari. Struktur *Luambek* tersebut terdiri dari bagian-bagaian atau komponen-komponen yang satu sama lain saling terkait. Adapun bagian-bagian atau komponen-komponen tersebut berhubungan dengan struktur organisasi *Luambek* meliputi *Niniak mamak*, *Urang tuo*, *Kapalo mudo* dan *Anak mudo*.

Perlu dipahami bahwa struktur organisasi *Luambek* itu sendiri tidak terlepas dari struktur sosial nagari, karena kesenian *Luambek* adalah bahagian dari struktur nagari. Struktur organisasi *Luambek* terdiri dari unsur *Niniak Mamak*, *Urang tuo*, *Kapalo mudo*, dan *Anak mudo*. Sehubungan dengan *Niniak Mamak*, ia adalah figur utama yang berperan sebagai pemilik

kesenian *Luambek*, maka ia sangat menentukan keberadaan *Luambek* dari segala segi, sebab baik nagari dan penghulu-penghulu nagari tergantung pada berhasil atau tidaknya *Niniak Mamak* memelihara kesenian *Luambek* dan membina *Kapalo mudo*, dan *Anak mudo* sebagai figur yang diberinya kepercayaan di bidang kesenian *Luambek*.

*Urang tuo* yang dimaksud di sini bukanlah karena tua umur, tetapi pengalamannya memahami konsep sosial masyarakatnya, dan kemampuannya dalam berbagai keterampilan tradisional, baik dari segi kepandaian lahir maupun bathin. Baik dalam aktivitas pembinaan dan latihan *Luambek* maupun untuk kegiatan penampilan di nagari sendiri atau pergi manapa ke nagari lain, *Urang tuo* sangat memegang peranan penting terutama memberi petunjuk dan nasehat kepada *Kapalo mudo* maupun *Anak mudo*. Petunjuk dan nasehat itu berupa peringatan agar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan *Baluambek*, para *Anak mudo* dan *Kapalo mudo* harus selalu tetap waspada dan jangan sampai lupa akan diri dan jangan sombong. Biasanya sebelum penampilan *Luambek*, terlebih dahulu *Urang tuo* telah mempersiapkan semacam ramuan obat tradisi untuk para pemain *Luambek* (*Anak mudo*) dan *Kapalo mudo*.

Dalam masyarakat nagari Kepala Hilalang *Kapalo mudo* merupakan figur utama dalam pengelolaan dan melestarikan *Luambek*. Karena *Kapalo mudo* mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberi oleh *Niniak Mamak* untuk mengelola dan melestarikan kesenian *Luambek*. Karena keberadaan *Luambek* dalam suatu masyarakat nagari di wilayah rantau Pariaman khususnya nagari Kepala Hilalang merupakan simbol status nagarinya masing-masing.

*Anak mudo* adalah bagian dari struktur masyarakat nagari yang dalam konteks *Baluambek* ia berperan sebagai pemain *Luambek* yang mewakili nagarinya. Ia memikul tanggung jawab yang cukup berat, karena buruk baik nagari yang diwakilinya sangat tergantung pada kepiawaiannya dalam bermain. Dalam memikul tanggung jawab ini, ia selalu berusaha mempertahankan harga diri dan martabat penghulu nagari yang diwakilinya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang, *Luambek* dipandang oleh masyarakatnya sebagai kesenian yang tinggi adatnya. Kepemilikan kesenian *Luambek*, berhubungan langsung dengan struktur sosial adat di nagari. Lembaga adat *Niniak Mamak* di nagari yang anggotanya terdiri dari para penghulu

suku (pemuka adat) dari setiap suku di nagari berposisi sebagai pemilik kesenian *Luambek*. Namun, praktisi *baluambek* dilegalisasikan kepada para pemuda di nagari yang telah mendapat pendidikan adat dan agama sebagai syarat menjadi pemain *Luambek*; maksudnya tidak boleh sembarang pemuda sebagai pelaku pertunjukan *Luambek*. Bahkan segala aktivitas yang berkenaan dengan pertunjukan *Luambek* juga tidak boleh dilaksanakan tanpa terlebih dahulu mendapat izin dari *niniak mamak*. Pelaksanaan minta izin ini harus melalui prosedur sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh *niniak mamak*. Sesuai dengan ketentuannya, semua aktivitas *baluambek*, baik proses latihan maupun pertunjukannya dikoordinir oleh seorang ketua pemuda yang ditunjuk secara adat disebut *Kapalo mudo*.

Kondisi sebagaimana dikemukakan di atas, terlihat adanya sinergi *niniak mamak* (pemuka adat) dengan generasi muda yang digambarkan dalam sebuah ungkapan, bahwa tradisi *Luambek* adalah “suntiang *niniak mamak*, pamenan *anak mudo*” (mahkota adat para *niniak mamak* dan permainan anak muda). Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa kesenian *Luambek* menjadi simbol status yang paling tinggi dalam kehidupan sosio-budaya masyarakat Nagari Kepala Hilalang khususnya dan daerah rantau Pariaman umumnya. Dengan demikian, *niniak mamak* mengemban tanggung jawab ganda terhadap pelestarian adat nagari dan pelestarian etika yang berhubungan dengan tradisi *baluambek* yang terakumulasi dalam aturan atau syarat-syarat pelaksanaannya, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

*Luambek* sebagai tradisi seni pertunjukan rakyat merupakan bagian yang integral dari kehidupan sosiobudaya masyarakat nagari Kepala Hilalang khususnya dan nagari-nagari di daerah Pariaman umumnya. *Alek pauleh* berfungsi sebagai wahana atau wadah untuk menciptakan kekuatan sosial sebuah masyarakat tradisi di nagari, sehingga kesenian ini menjadi bahagian kehidupan berbudaya yang memiliki keterkaitan langsung dengan struktur sosial masyarakat di nagari.

Dengan demikian, hikmah atau nilai sosial utama dari pelaksanaan *Luambek* adalah mempererat hubungan silaturrahi antar masyarakat di nagari lokasi pelaksanaan pertunjukan *Luambek*, sekaligus memupuk silaturrahim antarmasyarakat nagari yang berbeda. Melalui konteks pertunjukan *Luambek* akan terbangun komunikasi antara *Niniak mamak* dengan masyarakatnya, dan timbulnya rasa sosial dari masyarakat nagari.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa faktor yang mendukung

eksisnya seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor status *Luambek* sebagai suntiang *niniak mamak*.
- 2) Faktor struktur sosial masyarakat nagari dan struktur organisasi *Luambek*, masih menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
- 3) Faktor tempat pertunjukan yang disebut laga-laga atau pauleh, dimiliki oleh setiap nagari dan masih digunakan sebagai tempat latihan dan tempat pertunjukan *Luambek*.
- 4) Faktor pertunjukan, kesenian *Luambek* masih eksis dan fungsional dalam upacara helat nagari, seperti upacara pengangkatan penghulu, pengangkatan *Kapalo mudo*, pengangkatan muncak buru, peresmian Balai Adat, peresmian pasar, peresmian kator pemerintahan, peresmian *laga-laga*, dan juga masih giat memenuhi undangan nagari lain yang lazim disebut dengan *manapa* yaitu membawa rombongan *Luambek* ke nagari yang mengundang.

## **Makna Pertunjukan *Luambek* bagi Masyarakat**

### **1. Makna Prosedur Pelaksanaan *Alek pauleh***

Aspek makna dalam pertunjukan *Luambek* merupakan suatu fenomena budaya. Kajian ini akan memberikan analisis dan pemahaman tentang *Luambek* sebagai salah satu unsur dari kebudayaan masyarakat Minangkabau yang mencerminkan prilaku, tradisi, dan pandangan hidup masyarakatnya, sebagaimana yang dikemukakan Clifford Geertz bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, karena itu merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan (1992: 39).

Tradisi seni pertunjukan *Luambek* merupakan simbol yang memiliki hubungan konseptual dengan masyarakat dan lingkungannya. Simbol seni adalah pernyataan kehendak manusia mengenai sesuatu dalam bentuk atau wujud karya seni, dan mempunyai arti sesuai dengan maksud dari pernyataan itu. Dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok. Dari pertunjukan rakyatlah masyarakat memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya (Kayam dalam Ahimsa, 2000: 340).

Kehadiran pertunjukan *Luambek* dalam berbagai upacara helat

nagari merupakan simbol adat dan simbol nagari, sekaligus berfungsi untuk meningkatkan hubungan silaturahmi anggota masyarakat nagari, dan menunjukkan status nagari beserta penghulunya. Dalam hal ini pertunjukan *Luambek* dibangun dari kekuatan-kekuatan simbol sebagai tempat bersemayamnya nilai-nilai sosial-kemasyarakatan masyarakat nagari, sekaligus refleksi dari ketahanan adat-istiadat, sehingga kehadiran *Luambek* pada berbagai upacara helat nagari menjadi bermakna bagi masyarakatnya.

Pertunjukan *Luambek* dalam konteks *Alek pauleh* mengandung nilai-nilai kemasyarakatan yang memberikan makna sosial sebagai berikut: 1) *alek pauleh* dipandang sebagai acara keramaian untuk menambah semaraknya suatu pelaksanaan seremoni upacara adat; 2) menempatkan *alek pauleh* sebagai simbol sosiobudaya yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan silaturahmi antarmasyarakat dalam satu nagari; 3) menempatkan *Luambek* sebagai simbol sosiobudaya yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan antar pemuka adat dan masyarakat nagari yang bertetangga; 4) suatu aktivitas yang berfungsi untuk meningkatkan gengsi suatu upacara yang sedang dilaksanakan, sehingga pelaksanaan upacara tersebut dirasakan lebih total sebagai upacara yang beradat; 5) Keberadaan kesenian *Luambek* berperan untuk memupuk rasa kebanggaan bagi masyarakat nagari yang melaksanakan *alek pauleh* terhadap masyarakat nagari lainnya di daerah Pariaman.

Berbicara tentang makna, sesungguhnya dalam pertunjukan *Luambek* sangat sarat dengan simbol-simbol yang mengandung makna filosofi bagi masyarakatnya. Misalnya, di halaman bangunan *laga-laga/pauleh* ditempatkan *payuang* panji yang berisi *jungguik janggi*, *tapuang pua*, *perisai*, *padang pacabuik*, pada langit-langit *laga-laga/pauleh* dipasang *tabia*, *tirai cindai* dan *tirai kolam*, lantai *laga-laga/pauleh* terdiri dari tujuh baris anyaman (*balek*) yang kesemuanya mempunyai makna. Di samping itu juga dapat dilihat dari kepemilikan *Luambek* sebagai *suntieng niniak mamak*, syarat-syarat pelaksanaan helat, seperti *mamakan bungo pinang*, *managak'an pauleh/laga-laga*, dan etika-etika lainnya yang harus dipenuhi, semuanya merupakan simbol-simbol yang penuh dengan makna bagi masyarakat pemiliknya. Namun pada saat ini penulis belum memfokuskan perhatian pada simbol-simbol dan makna tersebut.

Pada kesempatan ini penulis lebih memfokuskan perhatian pada makna dari simbol-simbol gerak lalu dan gerak *ambek* dalam pertunjukan *Luambek* dan makna yang terdapat dalam prosedur pelaksanaan helat, dan



*Luambek* sebagai simbol status nagari.

## 2. Makna Simbol Gerak *Lalu* dan *Ambek*

Dalam melakukan gerak *lalu* dan gerak *ambek* kedua pemain tidak boleh melakukan kontak fisik atau bersinggungan. Gerak-gerak yang bergaya pencak dilahirkan melalui simbol-simbol gerak. Gerak *lalu* dan *ambek* dilakukan oleh kedua pemain secara bergantian mengadu keterampilan menyerang dan menangkis dalam bentuk simbol-simbol gerak. Dalam hal ini kedua pemain adu keterampilan mempertahankan simbol kebesaran penghulu nagarinya masing-masing melalui simbol-simbol gerak yaitu:

- 1) Gerak *lalu batuah* (menebas dengan tangan) yang bertujuan untuk mengambil *deta* (destar) atau *saluak* penghulu. Apabila destar itu berhasil dirampas, ini mengandung makna bahwa masyarakat nagari dan penghulu nagari kehilangan predikat dan harga dirinya. Gerak *lalu batuah* ini yang harus ditangkis dengan gerak *ambek batuah* pula, lihat gambar berikut.



- 2) Gerak *lalu ujuang guntiang* yang bertujuan untuk menggunting atau merampas pakaian yang dipakai lawan. Apabila kain pakaian berhasil dirampas ini mengandung makna bahwa penghulu dan nagari yang diwakilinya akan mendapat malu atau kehilangan harga diri. Gerak *lalu ujuang guntiang* ditangkis dengan *ambek ujuang guntiang*, lihat gambar berikut.



- 3) Gerak *lalu kaluang* yang bertujuan untuk mengungkung atau mematikan langkah lawan. Apabila tidak bisa ditangkis ini mengandung makna bahwa penghulu dan nagari yang diwakilinya mendapat malu karena tidak dapat bergerak atau berbuat apa-apa dalam masyarakatnya. Gerak *lalu kaluang* harus ditangkis dengan gerak *ambek kaluang*, lihat gambar berikut.



- 4) Gerak *lalu simbue* yang bertujuan membuka ikat pinggang, buah baju dan mengambil keris lawan. Apabila gerak lalu ini tidak bisa dihambat ini mengandung makna bahwa penghulu dan nagarinya mendapat malu yang amat sangat karena secara simbolis ikat pinggang, buah bajunya sudah terbuka serta keris sebagai senjata pusaknya juga sudah diambil lawan. Gerak *lalu simbue* ini ditangkis dengan gerak *ambek simbue*, lihat gambar berikut.



Dapat ditambahkan di sini, bahwa menurut masyarakatnya apabila gerak-gerak lalu sebagaimana dikemukakan di atas, tidak bisa dihambat atau ditangkis oleh pasangan bermain, maka orang itu disebut *buluih* atau kalah; konsep *buluih* di sini mengandung makna mendapat malu. Dalam hal ini yang mendapat malu bukan hanya si pemain yang *buluih* saja akan tetapi juga penghulu dan nagari yang diwakilinya.

Selanjutnya dilihat dari gerak *lalu* dan *ambek* yang telah dikemukakan di atas, terkandung makna filosofi bagi masyarakatnya yaitu bahwa dalam kehidupan sehari-hari apabila sesuatu masalah atau rundingan datang secara adat, harus dinanti secara adat pula, dan apabila datang secara agama dinanti pula secara agama, artinya dalam menyelesaikan persoalan, apabila datang secara baik-baik maka harus ditanggapi secara baik-baik pula.

### 3. Makna Syarat-syarat Pelaksanaan *Alek Pauleh*

Makna yang terkandung dalam kegiatan *mamakan bungo pinang* (memakan bunga pinang) adalah bahwa untuk melakukan suatu kegiatan

harus dimusyawarahkan dengan kata-kata dan tutur bahasa yang indah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam syarat-syarat pelaksanaan *Luambek* terlihat adanya unsur pendidikan tentang perilaku dan etika berbicara dalam suatu forum yang harus saling menghargai.

Makna yang terkandung dalam kegiatan *managakkan pauleh* adalah bahwa adanya suatu keinginan atau harapan yang tulus dari pelaksana helat untuk dikunjungi oleh sanak keluarga sebanyak banyaknya, sehingga perlu dipersiapkan suatu tempat khusus untuk sanak keluarga tersebut. Dengan berkumpulnya sanak keluarga di pauleh tersebut, maka terjadilah interaksi sehingga hubungan silaturahmi antarmereka menjadi meningkat.

Pada sisi lain, kegiatan memasang pakaian *pauleh/laga-laga* mengandung makna bahwa helat yang diadakan adalah helat yang beradat, yang disimbolkan dengan beberapa jenis pakaian *laga-laga* seperti *tabia*, *tiraiancang* pada langit-langit *pauleh/laga-laga* yang disebut juga dengan *tirai niniak mamak*, *tirai kolam* atau *tirai anak mudo*. Simbol ini merupakan tanda yang menunjukkan tempat duduk *niniak mamak* dan tempat duduk *anak mudo*. Simbol lainnya dari pakaian *laga-laga* adalah sebagai tanda yang menunjukkan besar atau kecilnya helat (*Alek pauleh Tinggi* atau *Alek pauleh Lumpuah*). Perbedaan dua jenis helat ini dapat dilihat dari pakaian *pauleh/laga-laga* berikut.



Pakaian *Laga-laga Alek pauleh Tinggi*



Pakaian *Laga-laga Alek pauleh Lumpuah*

Di samping itu juga terdapat perbedaan dari acara pembukaan helat yaitu, *alek pauleh tinggi* dibuka dengan acara berburu babi, sedangkan pembukaan *alek pauleh lumpuah* tidak ada acara berburu babi.

Pada kegiatan *alek pauleh tinggi*, para penghulu yang hadir memakai pakaian kebesarannya secara lengkap, sedangkan pada *alek pauleh lumpuah*, para penghulu yang hadir cukup hanya ditandai dengan memakai *kupiah medan* (topi) yang diberi tanda sebagai *kupiah datuak* atau penghulu, lihat gambar berikut.



Pakaian Penghulu pada *Alek pauleh Lumpuah*



Pakaian Penghulu pada *Alek pauleh Tinggi*

Segala aturan dan etika dalam musyawarah minta izin pelaksanaan helat mengandung makna yang menunjukkan bahwa masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah.

#### 4. Makna Prosedur Pelaksanaan Helat

Memperhatikan tatacara penyambutan tamu sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, terkandung makna simbolis yang menggambarkan sikap dan tingkah laku suatu masyarakat dalam menghargai dan memuliakan tamunya.

Segala bentuk etika dan aturan-aturan musyawarah minta izin memainkan *Randai Luambek* dan *Luambek* adalah gambaran tingkah laku masyarakat pemilik kesenian *Luambek*. Etika yang berkaitan dengan urutan pembicaraan dalam proses minta izin, terkandung makna simbolis yang menunjukkan bahwa masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, dan menghargai status seseorang dalam masyarakat.

Selanjutnya ditinjau dari konsep pola rantai melingkar dalam pertunjukan *Randai Luambek* melambangkan rangkaian persatuan, sedangkan *tukang aliah* melambangkan seorang imam yang diikuti oleh makmumnya. Dalam hal ini, dalam pertunjukan *Randai Luambek* terkandung makna simbolis yang menunjukkan bahwa sikap dan tingkah laku individu dalam kehidupan bermasyarakat mengutamakan rasa persatuan dan

kesatuan dan mematuhi peraturan-paraturan dari pemimpinnya.

## Simpulan

Eksistensi seni pertunjukan *Luambek* baik ditinjau dari faktor internal maupun dari faktor eksternal dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang sangat tergantung pada keberfungsian struktur sosial masyarakat dan struktur keorganisasian *Luambek* itu sendiri. Keberfungsian struktur sosial masyarakat nagari dan struktur organisasi *Luambek* membuat seni peretunjukan *Luambek* eksis dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang.

Kehadiran pertunjukan *Luambek* dalam berbagai upacara helat nagari merupakan simbol adat dan simbol nagari, sekaligus berfungsi untuk meningkatkan hubungan silaturahmi anggota masyarakat nagari, dan menunjukkan status nagari beserta penghulunya. Dalam hal ini pertunjukan *Luambek* dibangun dari kekuatan-kekuatan simbol sebagai tempat bersemayamnya nilai-nilai sosial-kemasyarakatan masyarakat nagari, sekaligus refleksi dari ketahanan adat-istiadat, sehingga kehadiran *Luambek* pada berbagai upacara helat nagari menjadi bermakna bagi masyarakatnya.

Dengan demikian, ada beberapa faktor penyebab eksisnya seni pertunjukkan *Luambek* dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang yaitu *Luambek* dipandang sebagai kesenian adat dengan ungkapan *Luambek Suntieng Niniak Mamak*, dalam pengelolaan sehari-hari *Luambek* mempunyai organisasi yang kuat, setiap nagari mempunyai *laga-laga/pauleh* 'tempat khusus untuk tempat latihan sekaligus untuk pertunjukan'.

Ditinjau dari faktor syarat-syarat pelaksanaan *alek pauleh* dan prosedur pelaksanaan *alek pauleh*, terkandung makna denotatif dan makna konotatif yang menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, nilai-nilai sosial-kemasyarakatan, adat istiadat dan menghargai status seseorang dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kayam, Umar dan Heddy Shri Ahimsa Putra. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: The Free Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hakimi, Idrus Dt Rajo Penghulu. 1991. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Rosda.
- Hasan, Fuad. 2005. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kamal, Zahara. 1994. "Studi Tekstual Dampeang Luambek di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariman". Laporan Penelitian ASKI Padangpanjang.
- LKAAM. 1987. *Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya)*. Padang: LKAAM.
- Maliki, Zainuddin. 2004. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- Paz, Octavio. 1997. *Levi-Straouss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKiS.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rasyad, Fahmy. 1991. *Himpunan Peraturan Perundangan Tentang Pemerintahan Desa dan Nagari Di Sumatera Barat*, Bukittinggi: Usaha Ikhlas.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yogi, A. Rivai. 1980. *Sastra Minang*. Jakarta: Mutiara.
- Yitno, Amin. 1993. "Fungsionalisma dalam Penelitian Sosial dan Budaya". Makalah. Surtakarta: STSI Surakarta.

## GLOSARIUM

### A

- Alek* : pesta/peresmian suatu upacara
- Alek pauleh tinggi* : pesta besar pada suatu nagari yang diprakarsai oleh penghulu
- Alek pauleh lumpuah* : pesta kecil pada suatu nagari yang dilaksanakan berdasarkan keinginan masyarakat
- Anak mudo* : orang yang bukan *niniak mamak*, berperan sebagai pemain *Luambek*

### B

- Buluih* : kalah, mendapat malu.

### D

- Dampeang* : nyanyian khusus untuk mengiringi pertunjukan *Luambek*
- Dampeang jantan* : nyanyian untuk mengatur gerak gerak lalu (serangan) dan gerak ambek (tangkisan)
- Dampeang batino* : nyanyian untuk mengatur gerak ketika tidak melakukan gerak lalu (serangan) dan gerak ambek (tangkisan)

### J



- Janang* : orang yang mengawasi permainan *Luambek* atau sebagai wasit
- K**
- Kapalo mudo* : di nagari Kepala Hilalang, *Kapalo mudo* adalah seorang yang diberi bertanggung jawab secara adat untuk mengurus segala aktivitas yang berhubungan dengan kesenian *Luambek*. Di nagari-nagari lainnya di Pariaman, di samping bertugas mengelola *Luambek* juga mengurus segala aktivitas masyarakat nagari terutama yang berhubungan dengan upacara adat.
- L**
- Luambek* : secara etimologis *Luambek* berasal dari kata *lalu* dan *ambek*. Kata *Lalu'* berarti lewat, jalan, dan maju; sedangkan kata *ambek* berarti hambat atau menghalangi; *Luambek* berupa gerak pencak dimainkan oleh dua orang laki-laki, satu orang sebagai *paambek* (penangkis)
- N**
- Niniak mamak* : pimpinan suatu suku dalam kaumnya
- P**
- Pauleh/laga-laga* : tempat pertunjukan *Luambek*; secara pisik *pauleh* berarti ulas atau sambungan bangunan *laga-laga*; *pauleh* berarti tempat mengulas, menyambung hubungan silaturahmi; *Laga-laga* berarti tempat berlaga atau adu keterampilan.
- R**
- Randai Luambek* : berupa gerak pencak dimainkan oleh 7 - 11 orang pemain laki-laki dengan pola lantai melingkar.
- T**

Zahara Kamal

*Tukang aliah* : salah seorang randai yang bertugas mengatur dan menukar gerak randai *Luambek* sebelumnya ke gerak berikutnya, dan diikuti oleh seluruh pemain randai *Luambek*.

**U**

*Urang tuo* : orang yang dituakan karena pengalamannya, baik yang berhubungan dengan adat, agama, seluk beluk kehidupan masyarakat suatu nagari maupun di bidang *Luambek* dalam konteks *baluambek* ia bertugas sebagai penasehat *kapalo mudo* dan *anak mudo*.